

**PERILAKU MENYIMPANG 3 REMAJA PUTUS SEKOLAH
(STUDI KASUS DI KELURAHAN BONTOLEBANG
KECAMATAN GALESONGUTARA KABUPATEN TAKALAR)**

Budiati
Pendidikan Sosiologi FIS – UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja putus sekolah usia 15-19 tahun yang berperilaku menyimpang sebanyak 3 orang serta warga masyarakat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja putus sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang menimbulkan suatu permasalahan sosial seperti adanya perilaku menyimpang. Dari hasil penelitian di Kelurahan Bontolebang menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan seperti: mengkomsumsi minuman keras (ballo); berkelahi; penyalahgunaan obat-obatan; dan mencuri. Penyebab perilaku menyimpang remaja putus sekolah adalah cara berfikir mereka yang sulit membedakan perilaku yang baik dan buruk, mereka lebih cenderung mencari kesenangan sesaat, sulit mengendalikan diri serta masih dangkalnya pemahaman terhadap agama yang mereka anut; pengaruh pola asuh orangtua yang kurang tepat dan tidak memberikan teladan yang baik dalam mendidik. Dampak perilaku menyimpang remaja putus sekolah yaitu terganggunya kesehatan yang ditandai dengan berkurangnya berat badan serta sering mengalami sakit kepala; dan remaja putus sekolah juga dapat berurusan dengan pihak kepolisian karena perilaku yang dilakukan sangat meresahkan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang yaitu dengan Preventif (mencegah), Represif (menghambat) serta Kuratif dan Rehabilitasi.

Kata kunci: *Remaja Putus Sekolah dan Perilaku Menyimpang*

ABSTRACT

This research aimed to find out deviation behavior of teenagers who drop out of school at Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Type of this research was descriptive qualitative research. The informant of this research was employed by using purposive sampling technique with criteria of teenagers who drop out of school 15-19 years old who have deviation behavior consist of 3 persons as well as society and figure of society who have knowledge about deviation behavior done by the teenagers who drop out of school. Technique of collecting data used was observation, interview, and documentation. Technique of data analysis used three steps, they were data reduction, data display, and conclusion.

The results of the research show that the presence of teenagers who drop out of school at Kelurahan Bontolebang caused a social problem like deviation behavior. From the results of the research at Kelurahan Bontolebang show that the form of deviation behavior conducted such as: consuming alcoholic drink (ballo); fighting; misusing drugs; and stealing. The causes of deviation behavior of teenagers who drop out of school are their way of thinking which is difficult to distinguish good and bad behavior, they tend to look for a temporal happiness, difficult to control themselves and they still have a low comprehension about their religion, the effect of inappropriate education of parents and

they do not give a good model in educating their children. The impact of deviation behavior of teenagers who drop out of school is a nuisance of their health which is shown by the decreasing of their weight and they often get headache; and teenagers who drop out of school also can get problem with police force because their behavior really disturb society. The efforts conducted by the figure of society in solving the deviation behavior of teenagers who drop out of school at Kelurahan Bontolebang are Preventive, Repressive as well as Curative and Rehabilitation.

Key Words: *Teenagers who Drop Out of School and Deviation Behavior*

PENDAHULUAN

Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan. Remaja merupakan tumpuan bagi orang tua, bangsa dan negara, maupun bagi pembangunan. Karena remaja merupakan calon harapan bangsa, generasi penerus cita-cita bangsa, penerus bagi kelangsungan sejarah dan penerus kehidupan keluarga. Keberadaan remaja putus sekolah mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial, seperti perilaku menyimpang. Pendidikan adalah hal yang pokok untuk generasi muda. Karena kesuksesan suatu bangsa atau negara bergantung dari generasi mudanya. Jika generasi mudanya cerdas, maka suatu bangsa juga akan ikut maju. Sebaliknya apabila generasi muda hancur, maka hancur pula masa depan dan bangsanya.

Namun fakta yang terjadi saat ini sangatlah menyedihkan. Banyak remaja yang seharusnya mengecap dunia pendidikan tetapi harus putus sekolah. Seperti yang kita lihat saat ini bahwa para remaja harusnya mendapatkan pendidikan pada institusi pendidikan formal (pendidikan di sekolah) yang memang wajib dilakukan di Indonesia. Siapapun orangnya hendaknya bersekolah minimal selama 9 tahun lamanya. Banyak faktor yang menyebabkan itu semua terjadi, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor yang pertama adalah faktor ekonomi dari keluarga. Seperti yang kita ketahui, pada saat ini kita memasuki zaman yang serba mahal apalagi dibidang pendidikan serta terbatasnya lapangan pekerjaan. Bagi mereka yang mempunyai penghasilan dibawah rata-rata jangankan untuk biaya sekolah anak mereka, untuk makan pun harus mencarinya dengan susah payah. Keadaan yang seperti inilah yang membuat para remaja itu terpaksa berhenti sekolah karena mereka tidak ingin menambah beban keluarga. Faktor kedua adalah kurangnya kesadaran para remaja betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka. Faktor ketiga adalah pergaulan. Banyak remaja yang berani bolos sekolah karena ajakan teman-temannya yang membawa pengaruh negatif bagi dirinya. Karena perkembangan jiwa remaja yang gampang terpengaruh oleh lingkungan dan teman sepergaulannya.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Solusi yang sudah dilakukan pemerintah daerah Takalar untuk menangani remaja putus sekolah diantaranya Panti Bina Remaja dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang diselenggarakan oleh Kabupaten dalam Kelompok Belajar Paket A, Paket B dan Paket C. Pemerintah setempat harus selalu berusaha untuk menemukan hal-hal yang baru dalam memberikan pembinaan guna mengurangi angka putus sekolah yang ada di Kabupaten Takalar, sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya jumlah angka putus sekolah yang ada di Kabupaten Takalar bisa ditekan. Khususnya di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ini, berdasarkan data yang diperoleh dari Lurah setempat diketahui bahwa terdapat remaja putus sekolah sebanyak 19 orang. Diprediksi remaja putus sekolah tersebut akan meningkat dari tahun ke tahun. Peneliti mengambil subjek remaja putus sekolah dengan alasan dilokasi penelitian terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja putus sekolah.

Remaja berasal dari kata *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Pengertian putus sekolah yang dikemukakan Baharuddin (1982) sebagai berikut: a). Seseorang yang terdaftar pada suatu sekolah atau perguruan tinggi dan bercita-cita menamatkannya (lulus sampai akhir) akan tetapi sesuatu

hal yang menyebabkannya keluar dari sekolah atau perguruan tinggi sebelum lulus; dan b). Seseorang yang berhasrat atau berminat masuk sekolah atau melanjutkan sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi karena sesuatu hal yang menyebabkan dia gagal.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Perilaku menyimpang 3 remaja putus sekolah (studi kasus di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)” adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja putus sekolah, untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang remaja putus sekolah, untuk mengetahui dampak dari perilaku menyimpang remaja putus sekolah dan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jadi, pengumpulan data informan dalam penelitian adalah remaja putus sekolah yang berusia 15-19 tahun yang berperilaku menyimpang sebanyak 3 orang, masyarakat biasa sebanyak 1 orang, tokoh masyarakat sebanyak 1 orang dan penegak hukum sebanyak 1 orang. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dan teknik keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana Perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, maka dilakukan pengumpulan data terhadap beberapa informan remaja putus sekolah. Di Kelurahan Bontolebang jumlah remaja putus sebanyak 19 orang namun tidak semua remaja putus sekolah melakukan perilaku menyimpang, maka peneliti memperdalam penelitian terhadap 3 orang remaja putus sekolah sebagai informan yang diketahui meresahkan masyarakat, yaitu IF, AF, dan MR. Perilaku menyimpang yang terjadi di Kelurahan Bontolebang yang dilakukan secara individu oleh remaja putus sekolah seperti berkelahi, penyalahgunaan obat-obatan sedangkan secara berkelompok seperti mengkonsumsi minuman keras (ballo). Perilaku menyimpang dapat terjadi karena mempunyai suatu penyebab, hal-hal yang berpengaruh menjadi penyebab perilaku menyimpang sangatlah kompleks. Permasalahan perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang yang ditemukan peneliti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti faktor dalam dirinya sendiri dan faktor kedua dari lingkungan sosialnya meliputi keluarga dan teman sebaya.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar kebanyakan dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti perilakunya yang sering membuat keributan. Dampak Perilaku menyimpang remaja putus sekolah ini bukan hanya merugikan pelaku atau informan itu sendiri tapi juga merugikan orang lain. Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di suatu kelurahan, maka penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dalam menanggulangi Perilaku menyimpang remaja putus sekolah. Tokoh masyarakat merupakan yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Sesuai

dengan tujuannya untuk meminimalisir tindakan kriminal atau perilaku menyimpang maka secara langsung tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mencegah agar jangan sampai perilaku remaja putus sekolah menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Tokoh masyarakat dalam menanggulangi Perilaku menyimpang remaja dilaksanakan dengan cara pengendalian sosial yang bersifat preventif (pencegahan), represif (menghambat), kuratif dan rehabilitasi.

Keberadaan remaja putus sekolah mengakibatkan sering munculnya masalah-masalah sosial, seperti perilaku menyimpang. Karena perkembangan jiwa remaja belum stabil dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sepergaulannya. Banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh remaja putus sekolah sehingga menyebabkan munculnya suatu permasalahan sosial seperti perilaku menyimpang di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Berdasarkan fakta dilapangan tersebut, dari beberapa jenis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Disadari atau tidak, remaja putus sekolah telah melakukan perbuatan yang melanggar norma agama, norma budaya dan norma hukum dan akan berakibat terganggunya kehidupan sosial diri sendiri dan orang disekitarnya.

Karakteristik secara khusus masing-masing remaja putus sekolah dalam penyimpangan perilakunya cukup berbeda. IF adalah seorang laki-laki bertempat lahir di Bontolebang yang kini berusia 17 tahun. IF pernah bersekolah di SMP Negeri 2 Galesong Utara dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/Sederajat dengan alasan malas sekolah dan pada saat sekarang IF tidak menyesal tidak melanjutkan sekolah. AF adalah seorang remaja laki-laki bertempat lahir di Bontolebang yang kini berusia 19 tahun. Dimasa SMP AF terkenal sebagai siswa yang nakal pendidikan terakhirnya adalah SMP. Terakhir AF bersekolah di SMP 1 Galesong Utara *dandrop out* akibat melebihi batas *credit point* (poin pelanggaran). MR ada seorang laki-laki bertempat lahir di Makassar, usianya saat ini adalah 17 tahun. Pendidikan terakhir MR adalah SMP. Setelah lulus SMP, MR memutuskan untuk berhenti bersekolah karena ketidaksanggupan keluarga untuk membiayai MR.

Penyebab munculnya perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan adalah adanya keterkaitan dengan keadaan kepribadian dan lingkungan sosial. Menurut Casare Lombros dalam bagjaya (2007) Perilaku menyimpang disebabkan keadaan psikologis berkaitan dengan kepribadian retak atau kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Dalam hal ini menurut Koentjaraningrat (1990:120) kepribadian atau *personality*, adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu. Dalam bahasa populer, kepribadian adalah ciri-ciri watak seseorang yang konsisten memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Goleman, 1997 dalam dunia psikologi. “Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya”. Ketiga remaja putus sekolah beragama Islam akan tetapi tidak adanya penanaman nilai-nilai agama pada diri remaja mutlak diperlukan sebagai penyeimbang ilmu-ilmu pengetahuan, selain diajarkan pendidikan agama juga menjadi

tanggung jawab orang tua di rumah. Kondisinya remaja putus sekolah sangat jarang melakukan acara keagamaan seperti sholat lima waktu. IF menjalankan kewajiban umat muslim pada hari jumat yaitu sholat jumat sedangkan AF sedikit mengerti terhadap ajaran agama islam bahwa perbuatan yang dia lakukan adalah suatu dosa namun dia tidak menyesalinya. Berbeda dengan IF, AF, MR sudah terjerumus dalam ilmu hitam untuk melakukan aksi pencuriannya namun MR tetap melaksanakan tuntunannya umat muslim hanya dengan sholat jumat dan sholat lima waktu tidak dikerjakan.

Edwin H. Sutherland dalam Narwoko (2007:56) Perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan- pergaulan yang berbeda. Pergaulan dengan teman tidak selalu positif. Fakta mengungkapkan perilaku menyimpang remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang bahwa remaja putus sekolah melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras (ballo) karena dorongan teman sepergaulan yang kurang sesuai. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini jelas tidak menenangkan hati si remaja, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan temannya dan akhirnya terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Sebagaimana IF terjerumus dalam perilaku menyimpang karena teman-temannya pun mengkonsumsi minuman keras (ballo) yang awalnya IF hanya sekedar ingin mencoba.

Di lingkungan masyarakat itulah remaja putus sekolah menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Adanya contoh di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja putus sekolah seperti mengkonsumsi minuman keras (ballo). Seperti yang terjadi pada AF yang sering melihat masyarakat melakukan perilaku menyimpang tersebut. Jadi tidak heran kalau penyimpangan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karena lingkungan masyarakat. Goleman (1997), menurutnya seseorang berperilaku menyimpang karena proses labeling yang diberikan masyarakat kepadanya. Labeling adalah pemberian julukan, cap, etiket, ataupun kepada seseorang. Pada awalnya seseorang melakukan "penyimpangan primer" karena itu sang pelaku penyimpangan mendapatkan cap (labeling) dari masyarakat. Karena adanya label tersebut, maka sang pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangan itu pun menjadi suatu kebiasaan atau gaya hidup bagi pelakunya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat di tulis kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Bentuk perilaku menyimpang 3 remaja putus sekolah (studi kasus di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar) adalah mengkonsumsi minuman keras (ballo), berkelahi, penyalahgunaan obat-obatan dan mencuri. 2) Penyebab perilaku menyimpang 3 remaja putus sekolah (studi kasus di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar) adalah cara berfikir remaja putus sekolah yang sulit membedakan perilaku yang baik dengan buruk, mereka lebih cenderung mencari kesenangan sesaat, sulit mengendalikan diri serta masih dangkalnya pemahaman mereka terhadap agama yang mereka anut. Pengaruh pola asuh orangtua yang kurang tepat dalam mendidik anak seperti memberikan kebebasan tanpa adanya kontrol serta hilangnya fungsi orang tua (bapak) dalam mendidik remaja putus sekolah di Kelurahan Bontolebang. Dalam hal ini orangtua tidak memberikan teladan yang baik untuk anaknya. 3) Dampak perilaku menyimpang 3 remaja putus sekolah (studi kasus di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar) adalah terganggunya kesehatan yang ditandai dengan berkurangnya berat badan dan sering

mengalami sakit kepala. Remaja putus sekolah juga dapat berurusan dengan pihak kepolisian karena perilaku yang dilakukannya sangat meresahkan masyarakat seperti dengan berkumpul tengah malam sambil mengkonsumsi minuman keras. 4) Upaya yang dilakukan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja putus sekolah adalah; a) Preventif (mencegahan), memberikan pendidikan agama kepada para remaja, mengadakan pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat; b) Represif (penghambat), memberikan nasehat yang baik kepada remaja, memberikan bimbingan dan pengarahan. Jika upaya preventif tidak berhasil, sehingga akan dilakukan penindakan secara hukum; 3) Kuratif dan Rehabilitasi. dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan cara memperluas pendidikan terutama pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. 1982. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66.
- Goleman. 1997. *Intelegensi Emosional*. Dalam Dunia Psikologi. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, B. Elizabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Koenrjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Press
- Narwoko , J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Soechib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Pratama Rahardja.
- Turiel, Elliot. 1978. *Moralitas Pembangunan*. Jakarta: AV. Publisher
- Waluya, Bagjaya, 2007. *Sosiologi 3. Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.